

**MOTIVASI WARGA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM DEMPLOT URBAN
FARMING DI KAWASAN KAMPUNG MARUNDA
KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA**

Riesma Andiani¹, Harsoyo², Subejo²

¹⁾ Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana UGM

²⁾ Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM

Email: riesma.andiani@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Demplot urban farming program is a part of some activity series of MURIA (Marunda Urban Resilience in Action) focused on the effort to introduce urban farming to Marunda village residents in order to improve environment and economic aspect. The objectives of the study are to: 1) To analyze the motivation of Marunda village residents on demplot urban farming program implementation, 2) To identify affecting factors of the motivation of Marunda village residents on demplot urban farming program implementation. Analytical descriptive method was used as basic method. Sampling method of this study used simple random sampling with total respondents were 60 people residents of Marunda village who's join on demplot urban farming program. Proportion statistical test and multiple linear regression analysis were applied for data analysis. Research results showed that Marunda vilage resident's motivation toward implementation of demplot urban farming program reached level at 73,33%. Marunda vilage resident's motivation was significantly affected by attitude, role of the supervisor, and availability of infrastructures.

Key words: Motivation, program, urban farming, residents, Marunda village

PENDAHULUAN

Tingginya angka laju pertumbuhan penduduk di Indonesia membawa dampak yang cukup besar terhadap jumlah konsumsi dan kebutuhan pangan nasional. Meningkatnya jumlah penduduk berarti meningkatkan kebutuhan pangan. Namun, peningkatan permintaan pemenuhan pangan belum didukung oleh kondisi lahan pertanian di Indonesia. Saat ini, luas lahan di Indonesia justru semakin berkurang. kondisi lahan pertanian yang masih tersisa pun tidak dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan kualitas tanah yang semakin menurun karena terkena residu pupuk anorganik dan pestisida kimia sehingga kemampuan dan kapasitas tanah untuk dapat mendukung kegiatan budidaya

tanaman menjadi semakin menurun yang berdampak pada kurang maksimalnya produksi pertanian.

Pengurangan kualitas dan kuantitas lahan pertanian, mendorong pemerhati lingkungan untuk mengembangkan kegiatan *urban farming* atau pertanian perkotaan. Kegiatan *urban farming* bertujuan menggerakkan masyarakat perkotaan dengan lahan yang seminimal mungkin untuk tetap dapat melakukan kegiatan budidaya sehingga paling tidak, sebuah rumah tangga di perkotaan mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Selain untuk pengoptimalisasi lahan, *urban farming* juga diharapkan dapat menambah asupan gizi keluarga perkotaan, meningkatkan ekonomi

dan kesejahteraan keluarga serta memunculkan motivasi kepada masyarakat untuk dapat lebih mandiri sehingga secara jangka panjang *urban farming* juga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang menerapkannya (Wiyanti, 2013). Usaha pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri ini bukan hanya sekedar pada tersedia atau tidaknya pangan yang cukup untuk masyarakat, tetapi disamping itu juga menyangkut pada aspek pengetahuan dan perilaku masyarakat yang seringkali belum mendukung (Elida dan Fridayati, 2011 cit Dumasari dan Oetami, 2014).

Urban farming sebagai upaya pemenuhan pangan tidak hanya ditujukan untuk menjawab masalah luasan lahan pertanian yang terus berkurang. *Urban farming* dipandang dari segi non pertanian juga bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja serta mengoptimalkan ruang kota (Pasha dkk, 2014). Kegiatan *urban farming* juga memberikan strategi pelengkap untuk mengurangi kemiskinan perkotaan dan kerawanan pangan serta meningkatkan pengelolaan lingkungan perkotaan. Dengan demikian, kegiatan *urban farming* termasuk salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang tidak terlepas dari konsep manajemen strategis yang dikemukakan oleh Dumasari dan Rahayu (2016).

Program demplot *urban farming* di kawasan Kampung Marunda merupakan suatu program pengenalan pertanian perkotaan yang

dilakukan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat marginal yang diusung sebagai salah satu program penanganan masalah kerawanan pangan yang terjadi di Kampung Marunda. Program ini diusung oleh sebuah tim khusus *Marunda Urban Resilience In Action* (MURIA) yang terdiri dari beberapa LSM. Khusus untuk program demplot *urban farming* ini, Tim MURIA bekerja sama dengan PT *East West Seed Indonesia* sebagai fasilitator program. Dalam program demplot *urban farming*, keterlibatan masyarakat Kampung Marunda dalam program ini bukan hanya sebagai peserta program saja. Namun, seiring berjalannya program, masyarakat diharapkan dapat menjadi pengelola atau pelaku dalam program pemberdayaan. Menurut Dumasari dan Watemin (2013) peran masyarakat sebagai pelaku pemberdayaan bagi dirinya sendiri mampu menjadi faktor pendukung dalam pencapaian tujuan program dari awal hingga akhir (*the ultimate end*). Hal ini menciptakan suatu proses pemberdayaan yang berkelanjutan dengan mencakup sistem sosial masyarakat secara keseluruhan menuju kehidupan lebih baik.

Program demplot *urban farming* sudah dilakukan oleh masyarakat Kampung Marunda sejak tahun 2015. Pelaksanaan program dilakukan secara berkelompok yang dibagi berdasarkan kawasan tempat tinggal masyarakat. Beberapa diantaranya sudah dapat melaksanakan program ini dengan baik, bahkan mampu meningkatkan pendapatan dengan menjual hasil panennya. Namun,

mayoritas masyarakat masih belum dapat memaksimalkan manfaat dari adanya program ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini ingin diketahui motivasi masyarakat dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* ini beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan sebagai metode dasar dalam penelitian ini. Menurut Hamdi dan Bahruddin (2014), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara lengkap baik di masa lampau maupun masa sekarang, baik menggambarkan keadaan saja maupun tahap perkembangan dari suatu keadaan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Kawasan Kampung Marunda dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah pelaksanaan program demplot *urban farming* yang telah berjalan sejak tahun 2015 dan masih terus aktif dikembangkan hingga kini. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* pada beberapa kawasan di Kampung Marunda, yaitu Marunda Pitung, Marunda Kongsu, Marunda Empang, Marunda Kepu dan Rusun. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan bantuan kuesioner. Data-data pendukung lainnya didapatkan melalui hasil

observasi, pencatatan dan studi kepustakaan melalui dokumen-dokumen terkait pelaksanaan program.

A. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis kedua yaitu mengenai tingkat motivasi warga Kampung Marunda terhadap pelaksanaan program demplot *urban farming* menggunakan uji proporsi dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : P \leq 50\%$$

$$H_a : P > 50\%$$

Keterangan:

H_0 : Diduga kurang dari atau sama dengan 50% warga Kampung Marunda memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan program demplot *urban farming*.

H_1 : Diduga lebih dari 50% warga Kampung Marunda memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan program demplot *urban farming*.

Statistik pengujian:

$$Z \text{ hitung} : \frac{\frac{x}{n} - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1-P_0)}{n}}}$$

Keterangan:

x : jumlah warga Kampung Marunda yang memiliki motivasi tinggi

n : Banyaknya responden

1. Taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), $n = 60$
2. Kriteria pengujian:

$Z_{hit} < Z \text{ tabel}$: H_0 diterima, H_1 ditolak

$Z_{hit} \geq Z \text{ tabel}$: H_0 ditolak, H_1 diterima

B. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu mengenai faktor-faktor yang diduga memengaruhimotivasi warga Kampung Marunda dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* dengan analisis regresi linear bergandamelalui metode *Backward* menggunakan programSPSS 19.00 *for Windows*.

1. Persamaan regresi linear berganda

Persamaan *multiple linear regression* adalah sebagai berikut:

$$Y = A + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + B_7X_7$$

Keterangan:

Y : Motivasi warga kawasan Kampung Marunda

A : Nilai konstanta

B₁₋₇ : Koefisien regresi

X_{1-X7}: Umur , pendidikan, sikap, kebutuhan mendapat ilmu, peran lembaga pendamping, ketersediaan sarana prasarana dan dorongan kelompok.

2. Kriteria pengujian:

- 1) Koefisien diterminasi menunjukkan persen variabel dependen yang adapat diterangkan untuk variabel independen. Pada jumlah variabel independen yang lebih dari dua maka digunakan *adjusted R square*.
- 2) Uji ANOVA dan *F test* digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh

terhadap variabel dependen. Dapat ditarik kesimpulan jika nilai sig < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 3) Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka pengambilan keputusannya adalah dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika sig < α maka Ho tidak diterima apabila nilai sig > α maka Ho diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Demplot *Urban Farming* di Kawasan Kampung Marunda

Program demplot *urban farming* adalah bagian dari program MURIA, yaitu *Marunda Urban Resilience in Action* yang merupakan serangkaian program dengan tujuan untuk menggali potensi di masyarakat Marunda yang bisa di kembangkan dengan perspektif pengurangan risiko bencana dan ketangguhan masyarakat. Pembentukan program-program MURIA dilakukan berdasarkan kajian yang bersifat partisipatif agar program yang diberikan nantinya dapat diterapkan oleh masyarakat dengan baik. Program MURIA meliputi berbagai sektor dengan menggandeng pihak-pihak yang memiliki kapasitas masing-masing untuk turut berkolaborasi dalam upaya penguatan ketangguhan yang dikelola masyarakat sendiri. Dalam bidang pertanian

perkotaan, program yang diusung bertajuk program demplot *urban farming*, untuk itu program MURIA menggandeng salah satu perusahaan benih terbesar di Indonesia yaitu PT *East West Seed* Indonesia untuk memberikan pembinaan dan pelatihan mengenai *urban farming*. Program demplot *urban farming* tidak hanya terdiri dari

kegiatan budidaya sayur secara konvensional dan vertikultur saja, tetapi juga dilakukan pelatihan hidroponik, pembuatan pupuk organik, dan kegiatan pemanfaatan hasil demplot *urban farming*. Pola pengelolaan demplot dan pemanfaatan hasil *urban farming* dijelaskan pada matriks yang tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pola Pengelolaan dan Pemanfaatan Hasil Demplot *Urban Farming*

	Demplot Individu	Demplot Kelompok
Aktivitas	Benih tanaman sayur dari PT <i>East West Seed</i> Indonesia	Benih tanaman sayur dari PT <i>East West Seed</i> Indonesia
Pengelolaan	Dikelola pribadi di rumah masing-masing	Dikelola bergantian berdasarkan jadwal yang disepakati kelompok
Produk Dominan	Sayur, seperti kangkung, sawi, bayam, cabai, tomat, terong, dsb.	a. Sayur, seperti kangkung, sawi, bayam, cabai, tomat, terong, dsb. b. Bibit tanaman sayur
Pemanfaatan Hasil	a. Konsumsi pribadi b. Dijual	a. Dibagi dengan anggota kelompok b. Dijual dan dijadikan kas kelompok

Sumber : Pengamatan dan *Interview*, 2016

Hasil dari program *urban farming* yang dilakukan hingga saat ini antara lain dalam bentuk sayuran dan pupuk organik. Sayuran yang mayoritas ditanam oleh warga adalah kangkung dan sawi. Namun, beberapa juga sudah menanam tomat, cabai, terong, bayam, dan beberapa jenis sayuran lainnya. Produk dari kegiatan pembuatan pupuk organik yang dibuat dalam pelatihan dimanfaatkan sendiri untuk kegiatan *urban farming* warga. Pemanfaatan hasil program hingga saat ini sebagian besar adalah sebagai konsumsi pribadi. Begitu pula untuk demplot kelompok, saat di panen hasilnya kemudian

dibagikan kepada anggota-anggota demplot. Terkadang, kelompok juga melakukan penjualan dalam bentuk bibit tanaman yang kemudian hasilnya menjadi tambahan kas kelompok atau dibagi langsung kepada anggota kelompok.

2. Motivasi Warga dalam Pelaksanaan Program Demplot *Urban Farming* di Kawasan Kampung Marunda

Motivasi berdasarkan Teori Alderfer dikelompokkan menjadi tiga, yaitu 1) *existence*, kebutuhan untuk mempertahankan keberadaan seseorang dalam hidupnya, 2) *relatedness*, kebutuhan seseorang untuk

memiliki relasi dengan orang lain dan 3) *growth*, kebutuhan seseorang untuk mengembangkan dirinya (Gibson *et al*, 2011).

2.1. Aspek *Existence*

Motivasi warga untuk aspek *existence* meliputi kebutuhan untuk melaksanakan program demplot *urban farming* demi memenuhi hal-hal pokok dalam hidup, antara lain keinginan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi serta memiliki jaminan terpenuhinya kebutuhan hidup di masa depan.

2.2. Aspek *Relatedness*

Motif *relatedness* warga kawasan Kampung Marunda dalam melaksanakan program demplot *urban farming* merupakan dorongan untuk melaksanakan program demplot *urban farming* agar dapat memiliki hubungan sosial yang baik terhadap pihak-pihak yang berkaitan dalam pelaksanaan program demplot *urban farming*, yaitu sesama peserta program, Tim MURIA sebagai penyelenggara program, dan masyarakat sekitar.

2.3. Aspek *Growth*

Aspek *growth* atau aspek keinginan untuk berkembang merupakan keinginan untuk berkembang dengan melaksanakan program demplot *urban farming* antara lain dengan memperbanyak pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan pendapatan, menambah pengalaman yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak dimiliki oleh warga

kawasan Kampung Marunda sehingga mampu meningkatkan kapasitas diri warga utamanya dalam melaksanakan program demplot *urban farming*.

Pengujian tingkat motivasi warga dilakukan dengan uji proporsidengan $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

$$Z_{hit} = \frac{\frac{x}{n} - p_o}{\sqrt{\frac{p_o(1-p_o)}{n}}}$$

Keterangan :

x : Jumlah warga yang memiliki motivasi tinggi (44)

n : Jumlah keseluruhan sampel (60)

P_o : proporsi populasi (50%)

$$\begin{aligned} Z_{hit} &= \frac{\frac{44}{60} - 0,5}{\sqrt{\frac{0,5(1-0,5)}{60}}} \\ &= 3,56 \end{aligned}$$

Z_{tabel} = 1,645

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji proporsi diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 3,56 dengan nilai Z_{tabel} sebesar 1,645. Hal ini berarti nilai Z_{hitung} > Z_{tabel}, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% warga kawasan Kampung Marunda memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan program demplot *urban farming*.

Hasil analisis motivasi warga kawasan Kampung Marunda dalam melaksanakan program demplot *urban farming* menunjukkan bahwa motivasi warga

tergolong tinggi, yaitu sebesar 73,33%. Berdasarkan uji proporsi diketahui bahwa lebih dari 50% warga kawasan Kampung Marunda memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan program demplot *urban farming*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan program demplot *urban farming* ini, warga bersungguh-sungguh melaksanakan semua rangkaian program, mengikuti instruksi dari pendamping kelompok, menerapkan pengetahuan-pengetahuan dan inovasi yang diterima serta terus berusaha untuk mengembangkan program demplot *urban farming* di kawasan Kampung Marunda.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Warga

Faktor internal yang diduga memengaruhi motivasi warga dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* antara lain umur, pendidikan, sikap dan kebutuhan mendapat ilmu. Sementara faktor eksternal yang diduga memengaruhi motivasi warga antara lain peran lembaga pendamping, ketersediaan sarana prasarana dan dorongan kelompok. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Linier Berganda Mengenai Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Warga Kawasan Kampung Marunda dalam Pelaksanaan Program Demplot *Urban Farming* (Model 5)

No.	Variabel	Koefisien Regresi (B)	t Hitung	Sig.	Ket
1	Sikap (X ₃)	0,31	2,77	0,01	*
2	Peran Lembaga Pendamping (X ₅)	0,39	3,60	0,00	*
3	Ketersediaan Sarana Prasarana (X ₆)	0,73	2,54	0,01	*
	Konstanta	-5,97			
	R Square	0,57			
	Adjusted R Square	0,55			
	F Hitung	24,62			
	F Tabel	2,77			
Keterangan :					
* : Signifikan pada $\alpha = 5\%$					

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Persamaan regresi yang didapatkan yaitu:

$$Y = -5,97 + 0,31X_3 + 0,39X_5 + 0,73X_6$$

Keterangan:

Y : Motivasi warga kawasan Kampung Marunda dalam pelaksanaan program demplot *urban farming*

X₃ : Sikap

X₅ : Peran Lembaga Pendamping

X₆ : Ketersediaan Sarana Prasarana

Nilai *Adjusted R Square* bernilai 0,55 yang artinya adalah 55% motivasi warga dalam melaksanakan program dipengaruhi oleh variabel sikap, peran lembaga pendamping dan ketersediaan sarana prasarana dan sisanya sebesar 45% motivasi warga dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut. Nilai konstanta -5,97 dapat diartikan bahwa apabila tidak terdapat pengaruh oleh variabel independen, nilai motivasi warga dalam melaksanakan program sebesar -5,97. Karena nilai *F* hitung (24,62) lebih besar daripada *F* tabel (2,77) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sikap, peran lembaga pendamping dan ketersediaan sarana prasarana secara bersama-sama memengaruhi motivasi warga kawasan Kampung Marunda dalam pelaksanaan program demplot *urban farming*.

A. Sikap

Berdasarkan Tabel 2. ditunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel sikap sebesar 0,01. Bila dibandingkan dengan α (0,05), nilai signifikansi yang didapat lebih kecil sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi warga dalam melaksanakan program dipengaruhi oleh sikap warga secara signifikan. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,31. Nilai koefisien positif berarti bahwa antara variabel sikap dengan variabel motivasi warga memiliki nilai yang berbanding lurus sehingga semakin tinggi tingkat sikap maka semakin tinggi pula motivasi warga dalam

melaksanakan program demplot *urban farming*.

Gibson *et al.* (1996) dalam Sari (2013) menyatakan bahwa sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek-obyek, dan keadaan. Warga memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan program demplot *urban farming*. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan warga dalam mengikuti program, warga merasa senang dan tertarik untuk terus melanjutkan program demplot *urban farming*. Sikap yang positif ini akan menyebabkan warga sebagai peserta program menjadi lebih aktif dalam melaksanakan segala rangkaian program demplot *urban farming* sehingga meningkatkan tingkat motivasi warga dalam melaksanakan program demplot *urban farming* di kawasan Kampung Marunda.

B. Peran Lembaga Pendamping

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda Model 5 pada Tabel 2. diketahui bahwa pada variabel motivasi dosen memiliki nilai signifikansi variabel peran lembaga pendamping adalah sebesar 0,00. Bila dibandingkan dengan α (0,05), nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil sehingga dapat dikatakan bahwa variabel peran lembaga pendamping memengaruhi motivasi warga kawasan Kampung Marunda dalam melaksanakan program demplot *urban farming* secara signifikan. Koefisien regresi

bernilai sebesar 0,39 menandakan bahwa semakin tinggi peran lembaga pendamping maka semakin tinggi pula motivasi warga dalam melaksanakan program demplot *urban farming*. Nilai R^2 adalah sebesar 0,45 yang artinya adalah sekitar 45% motivasi warga dalam melaksanakan program dipengaruhi oleh variabel peran lembaga pendamping.

Menurut Kartikaningsih (2009), lembaga mitra yang berperan sebagai penunjang dapat membantu meningkatkan motivasi karena dianggap dapat mendampingi petani dan membantu pemecahan masalah-masalah petani. Peran lembaga pendamping adalah keturutsertaan Tim MURIA selaku pencetus program demplot *urban farming* dalam mendampingi warga untuk melaksanakan program demplot *urban farming*. Peran Tim MURIA sebagai pendamping program demplot *urban farming* mencakup fungsinya sebagai komunikator, fasilitator, motivator dan inovator. Keberadaan lembaga pendamping sangat menunjang performa warga dalam melaksanakan program demplot *urban farming* karena segala keperluan untuk program didapat melalui pendamping baik itu berupa pengetahuan, pengalaman hingga sarana dan prasarana untuk teknis budidaya tanaman sayur dalam melaksanakan *urban farming*.

C. Ketersediaan Sarana Prasarana

Variabel sikap dosen mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,01 dan lebih kecil dari α (0,05). Dengan begitu dapat

disimpulkan bahwa ketersediaan sarana prasarana memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi warga kawasan Kampung Marunda dalam pelaksanaan program demplot *urban farming*. Nilai koefisien regresi dari pengaruh variabel ketersediaan sarana prasarana terhadap motivasi warga yaitu sebesar 0,73. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kenaikan tingkat ketersediaan sarana prasarana, cenderung akan meningkatkan tingkat motivasi warga dalam melaksanakan program. Nilai R^2 yang didapat untuk variabel sikap adalah sebesar 0,29 yang artinya adalah sekitar 29% motivasi warga dalam pelaksanaan program dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tingkat ketersediaan sarana prasarana dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* didapatkan bahwa sarana dan prasarana untuk teknis program demplot *urban farming* memiliki ketersediaan yang tergolong tinggi. Hal ini karena sarana dan prasarana untuk pelaksanaan program demplot *urban farming* sudah dengan lengkap disediakan oleh Tim MURIA sebagai pendamping program. Bahkan sarana prasarana budidaya seperti media, benih, dan pupuk diberikan secara gratis. Apabila warga merasa ada keperluan tambahan, maka Tim MURIA akan menyediakan keperluan tambahan tersebut. Tersedianya seluruh sarana prasarana yang diperlukan dalam kegiatan *urban farming* memudahkan warga

untuk menerapkan program demplot *urban farming*. Selain itu warga di fasilitasi secara penuh dalam hal kebutuhan sarana prasarana ini sehingga warga bisa mendapatkan sarana prasarana secara mudah, cepat dan tidak perlu mengeluarkan biaya.

Kondisi ini menimbulkan permasalahan terhadap keberlanjutan program apabila pendampingan dari Tim MURIA dihentikan. Salah satu solusi terhadap isu keberlanjutan program ini adalah dengan mencari lembaga lain yang mampu mendampingi dan mengawasi pelaksanaan program setelah Tim MURIA lepas dari program demplot *urban farming*. Lembaga baru yang dimaksud dapat berupa instansi pemerintahan daerah yang diharapkan mampu melakukan *monitoring* terhadap keberlanjutan program di masyarakat sehingga memastikan bahwa masyarakat sudah mampu melakukan *urban farming* secara mandiri baik dari pelaksanaan budidaya sayuran maupun pengadaan sarana prasarana program.

KESIMPULAN

a. Motivasi warga kawasan Kampung Marunda dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* tergolong tinggi dengan persentase sebesar 73,33%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji proporsi diperoleh bahwa lebih dari 50% warga kawasan Kampung Marunda memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan program demplot *urban farming*.

1. Aspek *existence*, meliputi kebutuhan untuk melaksanakan program demplot *urban farming* demi memenuhi hal-hal pokok dalam hidup, seperti pendapatan dan kebutuhan pangan keluarga.
 2. Aspek *relatedness*, meliputi kebutuhan untuk memiliki hubungan yang baik dengan sesama warga, pendamping dan peserta program demplot *urban farming*.
 3. Aspek *growth*, meliputi kebutuhan untuk memperbanyak pengetahuan, memperluas wawasan dan menambah pengalaman yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak dimiliki.
- b. Faktor yang memengaruhi motivasi warga kawasan Kampung Marunda dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* adalah sikap, peran lembaga pendamping dan ketersediaan sarana prasarana.
1. Semakin positif sikap warga terhadap program demplot *urban farming*, maka semakin tinggi motivasi warga dalam melaksanakan program demplot *urban farming*.
 2. Semakin tinggi tingkat peran lembaga pendamping dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* maka motivasi warga kawasan Kampung Marunda untuk melaksanakan program demplot *urban farming* semakin tinggi.

3. Semakin tersedia sarana prasarana penunjang program, semakin tinggi pula motivasi warga kawasan Kampung Marunda untuk melaksanakan program demplot *urban farming*.

SARAN

- a. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi warga Kampung Marunda dalam pelaksanaan program demplot *urban farming* adalah peningkatkan aspek *existence* yaitu dengan memberi jaminan bahwa pelaksanaan program demplot *urban farming* dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar warga.
- b. Motivasi warga dalam melaksanakan program demplot *urban farming* dapat dimaksimalkan mengacu pada faktor-faktor yang memengaruhinya antara lain:
 1. Peningkatan sikap warga, dengan cara peningkatan aspek kognitif atau pengetahuan warga terhadap teknis budidaya secara *urban farming*, keuntungan dan cara pengembangan *urban farming*.
 2. Peran lembaga pendamping merupakan tantangan bagi pelaksanaan program karena diharapkan penurunan peran lembaga pendamping tidak berdampak pada turunnya tingkat motivasi warga karena diharapkan warga mampu melanjutkan program secara mandiri.

3. Peningkatan ketersediaan sarana prasarana adalah dengan memberi alternatif yang lebih sederhana mengenai sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan program demplot *urban farming*. Hal ini juga untuk mempersiapkan agar warga tetap mampu memenuhi kebutuhan sarana prasarana sendiri tanpa terus-menerus diberikan oleh pendamping

DAFTAR PUSTAKA

- Dumasari, Watemin. 2013. *Karakteristik sosial ekonomi petani miskin dalam pengelolaan usaha ikro "tourism souvenir goods"*. Jurnal Mimbar, 29 (2): 205-214.
- Dumasari and Rahayu, Tri Septin Muji. 2016. Management Strategy of Creative Souvenir Micro Enterprise for the Empowerment of Craftsmen Peasant. *Mimbar Journal*, 32 (11): 175-186.
- Elida dan Lucy Fridayati, 2011. *Penanggulangan gizi buruk melalui analisis sikap dan kebiasaan dalam pengaturan makanan keluarga*. *jurnal gizi dan pangan*, 6 (1) cit Dumasari, dan Oetami . D. H. 2014. *Profil petani miskin dengan perilaku rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras*. *Jurnal Sainteks*, 11 (2):18-28.
- Gibson, J.L., Ivanchevich, JM., Donnelly,JH, 2011. *Organizations: Behavior, stuctur, and process*. A Tims Mirror Higher Education Group, USA
- Hamdi, A.S., E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish, Yogyakarta.
- Kartikaningsih, Anita. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu di Wilayah Kerja PG Trangkil, Kabupaten Pati)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

- Pasha, R.F., S. Widyaningsih, R. Rijanta. 2014. Identification of urban farming in the Green Kampong Yogyakarta. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 6(1):63-71
- Sari, A.M. 2013. Kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha peternakan sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar. Tesis.
- Soemanto, Wasty. 1987. Psikologi Pendidikan. PT Bina Aksara, Jakarta
- Wiyanti, A.N. 2013. Implementasi program *urban farming* pada kelompok sumber trisno alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *E-Journal Unesa*.